

**Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Sumatera dengan
Mahasiswa Suku Jawa di Surakarta
(Studi pada Mahasiswa Sumatera di Universitas Slamet Riyadi)**

*Communication Accommodation between Sumatera Students and Javanese
Students in Surakarta
(A Study on Sumatera Students at Slamet Riyadi University)*

**Kurnia Amelia¹, Drs. Buddy Riyanto, M.Si², Estu Widiyowati, S.I.Kom,
M.I.Kom³**

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi
Surakarta

Abstrak

Universitas Slamet Riyadi merupakan universitas yang menjadi pilihan mahasiswa rantau asal Sumatera dalam menempuh pendidikan walaupun berada jauh dari daerah asalnya. Sebagai pendatang dengan latar belakang budaya yang berbeda mengharuskan mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu mahasiswa Sumatera memerlukan akomodasi komunikasi untuk membangun hubungan baik dengan mahasiswa suku Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana akomodasi komunikasi mahasiswa Sumatera dengan mahasiswa suku Jawa di kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles yaitu dengan cara konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fakta-fakta yang ada dilapangan dengan teknik wawancara dan observasi. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Sumatera di Universitas Slamet Riyadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Sumatera melakukan penyesuaian secara konvergensi dengan mengadopsi beberapa bahasa Jawa dan penyesuaian terhadap norma budaya Jawa namun sebagian kecil terdapat Mahasiswa Sumatera yang melakukan penyesuaian secara divergensi dengan menonjolkan identitas budaya seperti gaya berbicara serta budaya di Sumatera.

Kata kunci: *Akomodasi Komunikasi, Mahasiswa Sumatera, Komunikasi Antarbudaya*

Abstract

Slamet Riyadi University is a university that is the choice of overseas students from Sumatra to pursue education, even though it is far from their home area. As immigrants with different cultural backgrounds, they need to be able to adjust to the surrounding environment. Therefore, Sumatra students need communication accommodations to build good relationships with Javanese students. This research aims to describe the communication accommodations of Sumatra students with Javanese students in Surakarta city. This research uses Howard Giles' Theory of Communication Accommodation by examining convergence, divergence, and over-accommodation. This type of research is descriptive-qualitative, which describes the facts in the field with interview and observation techniques. The object of this research is Sumatra students

at Slamet Riyadi University. The results showed that most of the Sumatran students made adjustments by convergence by adopting some Javanese language and adjusting to Javanese cultural norms, but a small number of Sumatra students made adjustments by divergence by emphasizing cultural identity such as speaking style and culture in Sumatra.

Keywords: *Communication accommodation, Sumatra students, Intercultural communication*

PENDAHULUAN

Mempunyai latar belakang budaya berbeda di suatu daerah sudah bukan merupakan fenomena baru di Indonesia, kondisi tersebut diakibatkan karena mobilitas penduduk yang semakin meningkat. Banyak alasan yang menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk salah satunya adalah impian untuk melanjutkan pendidikan ke tahapan yang lebih baik lagi (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Ada berbagai jenis universitas di Indonesia, baik negeri maupun swasta dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat para calon mahasiswa tertarik untuk memilih universitas yang diinginkan meskipun universitas tersebut berada jauh dari tempat tinggal mereka (Harita & Chudori, 2018).

Merantau termasuk fenomena sosial yang sering terjadi di Indonesia dan masih berlangsung dari dulu hingga saat ini. Berdasarkan keterangan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Surakarta, dilaporkan bahwa Surakarta atau yang biasa dikenal sebagai Solo merupakan kota besar di Jawa Tengah yang menjadi penopang bagi kota-kota besar lainnya seperti Semarang dan Salatiga. Dengan luas wilayah

46,72 km², Solo memiliki jumlah penduduk yang stabil yaitu sekitar 522,73 ribu jiwa pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Surakarta, 2022).

Universitas Slamet Riyadi adalah salah satu Universitas swasta yang berada di Surakarta sejak tahun 1980 dan menjadi pilihan mahasiswa rantau dikarenakan terdapat banyak beasiswa dan biaya kuliah yang tergolong murah sehingga menjadikan kampus Universitas Slamet Riyadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah. Mahasiswa yang datang berasal dari berbagai daerah membuktikan bahwa budaya multikultural dapat terjadi di lingkup perguruan tinggi.

Dalam tahap awal kehidupannya di daerah perantauan, mahasiswa rantau pasti akan mengalami kondisi tidak nyaman di lingkungan barunya. Beberapa dari mereka akan mengalami perasaan takut, diskriminasi, *homesick*, perasaan bersalah dan hal-hal negatif lainnya, terutama mereka mengalami stress yang disebabkan karena adanya perubahan budaya. Stress yang dialami diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam penyesuaian diri mahasiswa rantau pada lingkungan baru (Mahmood & Burke, 2018).

Untuk menunjang proses perkuliahan dan membangun relasi dengan orang-orang disekitarnya, penyesuaian perlu dilakukan. Salah satu penyesuaian yang penting adalah dalam perilaku komunikasi mahasiswa. Ketika mahasiswa rantau berada dalam lingkungan masyarakat asing mereka akan merasakan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pola hidup, budaya, bahasa, cara berinteraksi, serta nilai dan norma yang berbeda (Aksan, 2016).

Mahasiswa Sumatera dan mahasiswa Jawa memiliki beberapa perbedaan mulai dari hidangan khas daerah, watak yang berbeda, dan berbahasa. Bahasa menjadi salah satu bentuk nilai budaya yang pertama kali dirasakan oleh mahasiswa Sumatera saat berada di pulau Jawa terkhususnya di Surakarta, disamping itu mahasiswa Sumatera pasti akan berhadapan dengan watak warga asli (*host culture*) Surakarta yang mempunyai sifat yang halus, ramah tamah, santun, dan tidak suka *to the point* terhadap permasalahan, hal ini bertolak belakang dengan watak mahasiswa Sumatera yang mempunyai sifat yang lebih cenderung agresif, mempunyai ciri khas berbicara dengan suara yang lantang dan tegas, serta sifat yang mudah terbuka dengan orang lain.

Dalam penelitian Moulita (2018) dikatakan bahwa interaksi antar budaya pada mahasiswa pendatang dan budaya tuan rumah tidak berjalan mulus. Ditemukan beberapa kendala dalam komunikasi

antarbudaya ketika menempuh pendidikan di luar daerah. Adapun hambatan diantaranya adalah faktor perbedaan bahasa, persepsi stereotip, prasangka, kesalahan penafsiran nonverbal, penghakiman dan tingginya kecemasan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan beberapa fakta menarik dalam proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa rantau dan mahasiswa suku Jawa karena mahasiswa Sumatera yang berkuliah di Universitas Slamet Riyadi sama sekali tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa dan tidak terlalu mengerti bahasa Jawa serta mahasiswa Sumatera sebelumnya belum pernah merantau dan mengenal budaya Jawa namun interaksi yang terjadi di lingkungan ataupun diluar kampus terjalin dengan baik walaupun terkadang terdapat kendala salah satunya adalah perbedaan bahasa karena mayoritas adalah mahasiswa yang berasal dari suku Jawa (*hostculture*). Namun hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan bahasa Indonesia serta memberikan pemahaman bagi mahasiswa rantau tentang pembicaraan yang tidak dimengerti. Selain itu, ada beberapa makna yang pelafalannya sama namun memiliki arti yang berbeda, salah satunya adalah kata "*Lawang*" dalam bahasa Jawa dimaknai sebagai "*Pintu*" namun dalam bahasa Lampung dimaknai sebagai "*Gila*". Sehingga hal tersebut terkadang membuat mahasiswa rantau asal Lampung dan mahasiswa suku Jawa (*Host culture*)

merasa bingung dan lucu dengan perbedaan makna yang ada serta minimnya pengetahuan tentang bahasa pada keduanya namun akhirnya mereka saling memberikan pemahaman tentang makna tersebut.

Selain perbedaan bahasa, mahasiswa rantau juga merasakan perbedaan makanan dengan budaya Jawa, menurut salah satu informan yang berasal dari Jambi dan Medan mengungkapkan bahwa sangat sulit untuk menyesuaikan makanan karena sangat kontras dengan lidah orang Sumatera yang lebih menyukai rasa asin dan pedas. Walaupun sulit untuk menyesuaikan lidah tetapi menurut salah satu informan yang berasal dari Jambi mengungkapkan bahwa terdapat makanan di Solo yang sangat disukai yakni "*Bakmi toprak*" sehingga ketika sulit untuk menyesuaikan lidah terdapat beberapa pilihan hidangan khas di Solo yang rasanya hampir sama dengan rasa khas Sumatera.

Perbedaan yang ada pada mahasiswa rantau dengan budaya di Surakarta tidak membuat mahasiswa rantau asal Sumatera mengalami kekagetan budaya yang cukup parah. Walaupun dalam proses interaksi terdapat beberapa kendala seperti bahasa, mahasiswa rantau masih bisa menyesuaikan dengan budaya di Surakarta serta menyadari bahwa saat ini sedang berada di daerah perantauan sehingga tidak mudah membawa kebiasaan lama apalagi jika kebiasaan tersebut dapat menimbulkan pertentangan pada budaya Jawa sebab mahasiswa rantau adalah pendatang yang minoritas.

Namun mahasiswa rantau tetap mempertahankan kekhasan yang ada dalam dirinya tanpa meninggalkan budaya yang menjadi identitas dirinya. Sama halnya yang pada penelitian yang dilakukan Sihabuddin (2019) pada mahasiswa non Jawa saat berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa bahwa pentingnya sebuah adaptasi dengan belajar kemudian mempraktikkan tanpa harus meninggalkan kekhasan yang sudah ada sebagai identitas diri mereka.

Maka dari itu, dibutuhkan keahlian dalam mengubah, mengatur atau menyesuaikan tingkah laku individu saat merespon orang lain atau dapat disebut sebagai akomodasi (Suheri, 2019). Akomodasi komunikasi membahas mengenai hubungan terhadap penyesuaian diri antarpribadi pada saat proses interaksi komunikasi. Adapun tiga cara yang dapat dilakukan dalam penyesuaian diri menurut teori akomodasi komunikasi yakni konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti Akomodasi Komunikasi pada mahasiswa Sumatera dengan mahasiswa Jawa di Surakarta

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Akomodasi Komunikasi pada mahasiswa Sumatera dengan mahasiswa Jawa di Surakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif dengan objek penelitian mahasiswa Sumatera di Universitas Slamet Riyadi. Jenis data penelitian ini yaitu data primer dengan melihat aktivitas, observasi dan wawancara mahasiswa Sumatera sedangkan data sekunder dengan buku referensi, jurnal penelitian, media dan data lainnya melalui internet. Teknik penentuan yaitu dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dalam penelitian ini menguji validasi data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014, h. 14) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akomodasi komunikasi pada mahasiswa Sumatera dengan mahasiswa suku Jawa di Surakarta yaitu cara konvergensi dengan menyesuaikan gaya komunikasi lawan bicaranya Giles (2016) dalam *Communication Accomodation Theory* mengatakan bahwa konvergensi dapat diartikan sebagai "*A strategy where by individuals adapt to each other's communicative behaviors*" (suatu strategi yang ketika individu menyesuaikan diri dengan perilaku komunikasi individu lainnya). Individu dapat menyesuaikan diri dengan kecepatan bicara, jeda bicara, senyuman, pandangan mata, perilaku nonverbal. Mahasiswa Sumatera melakukan penyesuaian baik secara verbal dan nonverbal sesuai dengan kebiasaan

dan norma yang berlaku di Jawa.

Perilaku nonverbal dalam hal ini penyesuaian terhadap senyuman dilakukan oleh mahasiswa Sumatera dikarenakan lingkungan kampus mahasiswa suku Jawa selalu menyapa dan memberikan senyuman antar mahasiswa, seperti yang orang-orang ketahui bahwa masyarakat Jawa yang dinilai sebagai masyarakat yang ramah. Penyesuaian mahasiswa Sumatera dengan menggabungkan kepala ketika bertemu dengan orang dikenal. Hal ini ditandai sebagai simbol sapaan. Selain nonverbal, mahasiswa Sumatera juga melakukan penyesuaian secara verbal dengan mengadopsi beberapa bahasa Jawa, hal tersebut dilakukan mahasiswa Sumatera dikarenakan dirinya juga merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa. seperti kata "*Matursuwun*" dan "*Nggih*" ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Mahasiswa Sumatera juga terkadang menilai bahwa bahasa Jawa dinilai lebih nyaman terlebih jika berbicara dengan orang tua. Namun pencampuran bahasa Jawa dan Indonesia tidak selalu sering dilakukan dan bahasa utama mahasiswa Sumatera masih tetap menggunakan bahasa Indonesia agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Komunikasi yang terjadi dilingkungan kampus juga membuat mahasiswa Sumatera menyesuaikan intonasi berbicara serta kecepatan berbicara. Intonasi bicara dan kecepatan berbicara lebih disesuaikan dengan berbicara lebih pelan serta halus agar mudah dimengerti oleh

mahasiswa suku Jawa. Selain itu mahasiswa Sumatera menyesuaikan panggilan yang merujuk pada aturan-aturan sosial atau norma budaya yang berlaku pada masyarakat Jawa seperti "Mas" dan "Mba". Hal tersebut ditandai sebagai bentuk sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Penyesuaian gaya komunikasi yang dilakukan dengan tujuan memperoleh penerimaan sosial budaya di Jawa, mahasiswa Sumatera menyesuaikan gaya komunikasinya dan mengatur perilaku sesuai dengan tuntutan norma dan tata sosial yang berlaku pada budaya Jawa. Cara ini dilakukan sebagai bentuk rasa saling menghargai dan menghormati kebiasaan-kebiasaannya serta memegang teguh pribahasa "*Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*". Hal ini sejalan dengan pendapat Dragojevic (2016, h.11) penyesuaian gaya komunikatif dengan individu lain bukan hanya sebagai bentuk kedekatan relasional saja melainkan juga berdasarkan norma situasional.

Selain kepatuhannya terhadap norma-norma yang ada pada budaya Jawa penyesuaian yang dilakukan oleh Mahasiswa Sumatera juga sebagai bentuk ketertarikan pada budaya Jawa dan menganggap bahwa budaya yang ada di Jawa itu unik berkaitan dengan cara berbicara yang lemah lembut dan beberapa bahasa yang dianggap simpel dan nyaman saat dipakai sehari-hari serta tingkat kepedulian masyarakatnya yang tinggi.

Terlebih lagi, mahasiswa Sumatera menunjukkan minat mereka terhadap musik Jawa, khususnya lagu-lagu yang berkisah tentang percintaan. Mereka memberikan tanggapan positif karena merasa bahwa lagu-lagu Jawa memiliki makna yang sangat dalam. Selain itu, mahasiswa Sumatera juga menunjukkan ketertarikan terhadap beberapa jenis makanan Jawa yang sangat mereka sukai, seperti "*Tengkleng*", "*Bakmi Toprak*", dan "*Serabi*". Mereka menganggap bahwa makanan tradisional Solo memiliki cita rasa khas tersendiri. Selain musik dan makanan, mahasiswa Sumatera juga tertarik pada pakaian batik Jawa. Mereka tidak hanya melihatnya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol dari keberagaman budaya Indonesia Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan Suheri (2019) bahwa konvergensi akan dilakukan dalam percakapan, ketika adanya ketertarikan satu sama lain.

Mahasiswa Sumatera juga dalam interaksinya melakukan divergensi dengan menekankan perbedaan antara isyarat verbal dan nonverbal di antara para komunikator untuk menyoroti perbedaan mereka. Divergensi tidak berusaha membangun kesamaan di antara para komunikator. Ini adalah salah satu cara bagi individu dari komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan identitas sosial mereka melalui divergensi. Divergensi terjadi bukan karena bentuk ketidaksetujuan, namun terjadi dikarenakan kebanggaannya

terhadap budaya asli mereka (Giles, 2016).

Bentuk strategi divergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Sumatera yaitu kegiatan komunikasi dari budaya asal sehingga secara tidak sadar masih menggunakan istilah-istilah kata yang merupakan kebiasaan dari budaya asal seperti contoh kata yang biasa digunakan di Medan yaitu kata "Galon" yang diartikan orang Medan sebagai SPBU dan di Medan sendiri terbiasa menyebut kendaraan bermotor sebagai "Kereta" padahal persepsi orang Jawa kereta yang dimaksud adalah kereta api yang merupakan alat transportasi untuk jarak jauh, hal tersebut justru menghadirkan tawa dan juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa Jawa untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam terkait variasi bahasa baru yang sebelumnya tidak diketahui.

Selain itu juga logat yang masih terbawa, mahasiswa Sumatera ketika berinteraksi dengan mahasiswa Jawa meskipun sudah menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia namun terkadang logat dengan penekanan khas mahasiswa Sumatera dirasa unik saat mengucapkan kalimat "*Cakap apa sih kau itu*" dengan menggunakan gaya bicara Medan dan mahasiswa Jawa beranggapan bahwa mahasiswa Sumatera menjadi ikonik di kampus. Mahasiswa Jawa juga merasa senang dan antusias bisa berteman dengan mahasiswa Sumatera agar bisa berbagi cerita dan menjadikan

perbedaan sebagai wawasan baru yang sebelumnya mereka tidak ketahui.

Mahasiswa Sumatera juga memperkenalkan makanan khas yang ada di Sumatera. Ketika mahasiswa Sumatera pulang ke kampung halamannya mereka kerap kali membawa makanan khas dari daerahnya serta memperkenalkan kepada mahasiswa suku Jawa makanan khas Sumatera seperti contoh mahasiswa Palembang yang memperkenalkan Pempek kepada mahasiswa Jawa sebagai makan khas dari Palembang. Mahasiswa suku Jawa pun merasa bahwa lidah mereka cocok dengan makanan khas Sumatera hal ini berbeda dengan mahasiswa Sumatera ketika mencoba makanan khas Jawa yang dinilai terlalu manis bagi mahasiswa Sumatera namun terdapat beberapa makanan khas Jawa yang sangat disukai oleh mahasiswa Sumatera.

Selain makanan khas, mahasiswa Sumatera juga kerap kali memperkenalkan adat pernikahan yang ada di Sumatera. Mahasiswa Sumatera melihat bahwa antara budaya Jawa dan Sumatera memiliki perbedaan serta ciri khasnya masing-masing. Misalnya adat pernikahan di Sumatera dan Jawa yang berbeda dapat terlihat dari hari pernikahan dan penyajian makanan. Ketika terjadi acara pernikahan di Sumatera waktu acara pernikahan biasa berlangsung pada hari Sabtu dan Minggu agar tidak mengganggu para tamu undangan yang bekerja namun di

Jawa lebih mengutamakan waktu acara pernikahan sesuai dengan Weton Jawa yang dianggap sebagai hari baik karena merupakan warisan dari leluhur yang sudah turun-temurun dan dipercayai. Selain itu juga dalam penyajian makanan pada acara pernikahan di Sumatera yang selalu disajikan dalam hidangan prasmanan dimana berbagai hidangan disusun diatas meja dan tamu undangan dapat memilih sendiri, berbeda dengan penyajian makanan di acara pernikahan Jawa yang sebagian besar penyajian makanan seringkali disajikan dengan cara diantar kepada tamu undangan atau biasa dikenal dengan istilah "*piring terbang*". Akan tetapi, di era saat ini sudah ada beberapa masyarakat Jawa ketika melangsungkan acara pernikahan dengan menggunakan prasmanan .

Selanjutnya, dalam beberapa situasi terlihat bahwa sebagian mahasiswa Sumatera secara sadar menunjukkan ciri khas yang telah menjadi kebiasaan di daerah asal mereka dengan penuh percaya diri. Tindakan ini seringkali dilakukan tanpa mempertimbangkan tanggapan baik atau buruk dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka menggambarkan ciri khas budaya Sumatera melalui nada bicara yang kuat dan suara yang keras, dan bahkan mungkin menunjukkan tingkat semangat yang tinggi dalam berkomunikasi seperti yang biasa terjadi di daerah asal mereka. Dalam kasus ini terlihat keinginan mereka untuk menjadi diri sendiri tanpa

memperdulikan untuk disukai oleh lawan bicaranya. Hal tersebut didukung oleh argumen Dragojevic dkk (2016, h.4) disebutkan disebutkan bahwa pemeliharaan adalah mempertahankan cara berkomunikasi tanpa memperhitungkan atau memperhatikan karakteristik sesama orang yang berinteraksi. Bagi beberapa komunikator, bentuk pemeliharaan seperti itu sudah menjadi kebiasaan dan terasa memberikan mereka rasa percaya diri dan harga diri tinggi bersamaan dengan keinginan mereka untuk menjadi diri sendiri tanpa memperdulikan untuk disukai oleh lawan bicaranya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan terkait "Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Sumatera dengan Mahasiswa Suku Jawa" maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar Mahasiswa Sumatera melakukan penyesuaian secara konvergensi dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Untuk penyesuaian secara verbal mahasiswa Sumatera mengadopsi beberapa bahasa Jawa dan mengikuti aturan norma pada budaya Jawa seperti panggilan umum dan gaya berbicara. Penyesuaian nonverbal yang dilakukan mahasiswa Sumatera terkait senyuman dan menganggukan kepala. Tujuan dari dilakukannya strategi konvergensi untuk menciptakan keakraban, membangun hubungan yang harmonis serta menghargai norma budaya yang

berlaku di Jawa.

Namun sebagian kecil terdapat Mahasiswa Sumatera yang melakukan penyesuaian secara divergensi. Penyesuaian secara divergensi dengan menonjolkan identitas budaya seperti gaya berbicara dan budaya yang ada di Sumatera. Hal tersebut dilakukan sebagai rasa bangga terhadap daerah asal dan membuka kesempatan bagi mahasiswa Jawa untuk belajar tentang kekayaan budaya dan bahasa di Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, S. P. H. (2016). Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa di Surabaya (Studi Tentang Bentuk Adaptasi dan Bentuk Habitus Baru Mahasiswa Sumbawa di Surabaya). *Paradigma*, 4(1).
- Badan Pusat Statistik Surakarta. (2022). PROVINSI JAWA TENGAH DALAM ANGKA JAWA TENGAH PROVINCE IN FIGURES 2022.
- Harita, A., & Chudori, N. (2018). *INTERAKSI STRUKTUR DAN AGENCY: STUDI KASUS MIGRASI PENDIDIKAN MAHASISWA PEREMPUAN LUAR JAWA KE SURABAYA*.
- Lingga, R. W. W. L., & Tuapattinaja, J. M. R. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara*, 1(2).
- Mahmood, H., & Burke, M. G. (2018). Analysis of acculturative stress and sociocultural adaptation among international students at a non-metropolitan university. *Journal of International Students*, 8(1), 284–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1134307>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3. United States of America*.
- Moulita, M. (2018). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 33–46.
- Sihabuddin, S. (2019). Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa Di Universitas Muhammadiyah Magelang. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 21–39.
- Suheri, S. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Network Media*, 2(1).